

Pembentukan Karakter Melalui Kurikulum: Analisa Praktik Pembelajaran di Sekolah Dasar Islam (SDI) Cikal Harapan BSD

Oleh: Ferdinal Lafendry

Abstrak

Tulisan ini ingin menunjukkan bahwa Kurikulum tidak hanya sebatas dokumen pelajaran dan kebijakan, tetapi kurikulum lebih penting untuk dipahami sebagai pengalaman. Karena, , kurikulum berdasarkan pengalaman dengan pembiasaan berdampak pada pembentukan karakter berbeda jika kurikulum dipahami hanya sebuah kebijakan. Tulisan ini mendukung pendapat John Dewey (2004:21) yang mengatakan bahwa tujuan dan proses dari kurikulum dan pendidikan adalah pembangunan manusia yang tidak terpisahkan dari sebuah proses, yaitu pengalaman. Iren Ozgur (2012:67) dalam bukunya mengatakan bahwa sisi pengalaman dalam pendidikan meliputi segala sesuatu yang dipelajari siswa melalui interaksi mereka dengan teman sebaya, guru dan lingkungan yang memiliki estetika, normatif yang kuat, dan mengelilingi mereka. Kurikulum sebagai pengalaman dalam artian ini diperkuat oleh Sara Dimerman (2009:57) yang mengatakan bahwa cara terbaik bagi seseorang untuk berkembang dan memahami karakter adalah dengan pengalaman. Tulisan ini menggunakan data utama dari SDI Cikal Harapan BSD sebagai lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua siswa di SDI Cikal Harapan BSD. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan penulis merujuk pada buku-buku, jurnal, majalah, dan berbagai dokumen-dokumen. Data primer dan sekunder tersebut dianalisis secara kritis dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Kata Kunci: Kurikulum, Pengalaman, RPP, Karakter, SDI Cikal Harapan BSD

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aktivitas bimbingan yang disengaja untuk membentuk kepribadian luhur. Pendidikan yang diarahkan dalam pembentukan pribadi tersebut dapat melahirkan peserta didik yang kuat secara moralitas. Dengan demikian pendidikan dapat dikatakan sebagai upaya pembentukan moralitas luhur. Dalam konteks kekinian, pembentukan moralitas yang muncul dari dunia pendidikan belum tampak jelas. Masih sering ditemukan perilaku-perilaku negatif siswa dari berbagai tingkatan, mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Kasus-kasus yang ada juga sangat bervariasi, mulai dari tawuran antar siswa, penggunaan obat-obat terlarang atau narkoba sampai pada perilaku seksual. Bahkan, perilaku-perilaku tersebut seakan-akan menjadi sesuatu

yang legal untuk dilakukan. Dampaknya, pendidikan menjadi tidak memiliki pengaruh apa pun bagi perilaku para siswa.¹

Apabila ditelaah dengan baik, salah satu penyebab utama yang menjadikan anak didik melakukan tindakan-tindakan yang tidak bermoral, adalah kurikulum yang disampaikan di sekolah-sekolah saat ini pada umumnya lebih menitikberatkan pada aspek kognitif. Pendidikan yang berlangsung selama ini kurang diarahkan pada aspek afektif peserta didik. Akhirnya, para siswa lebih mengutamakan pencapaian dalam bentuk angka-angka yang diberikan oleh para guru daripada mengembangkan aspek perasaan dan moral yang berasal dari ranah afektif.²

Kondisi ini disebabkan karena kurikulum yang dipakai selama ini hanya dipahami sebagai sekedar kumpulan mata pelajaran dan seperangkat rencana. Kurikulum kurang dipahami oleh sebagian pendidik sebagai pengalaman belajar siswa yang dapat diimplementasikan menjadi pembiasaan. Pemahaman kurikulum semacam inilah yang menjadikan pendidikan di negeri ini belum mampu melahirkan manusia-manusia yang mampu membangun kehidupan bangsa ke arah lebih baik.³ Padahal salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mencapai hal tersebut. Hal ini tertera dalam Undang Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab”.⁴

Di sisi lain, sampai saat ini kurikulum yang digunakan pada sejumlah mata pelajaran di sekolah lebih diarahkan sekedar untuk mendapatkan ijazah dan minim unsur pembentukan karakter (moral). Dengan kata lain, kurikulum sekedar menjadi kumpulan sejumlah mata pelajaran yang disampaikan guru dan dipelajari oleh siswa. Implikasi dari pengertian tersebut terbagi menjadi empat. *Pertama*, kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran. *Kedua*, peserta didik harus mempelajari dan menguasai seluruh mata pelajaran. *Ketiga*, mata pelajaran hanya dipelajari di sekolah secara terpisah. *Keempat*, tujuan akhir kurikulum adalah mendapatkan ijazah. Di samping itu, kurikulum selama ini banyak diartikan sebagai kebijakan pemerintah dan perencanaan pembelajaran. Padahal kurikulum yang

¹ Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 19.

² Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 185.

³ Pemahaman kurikulum hanya sekedar kumpulan mata pelajaran menjadikan impementasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah sulit berjalan dengan baik. Kondisi inilah yang menjadikan lahirnya perilaku-perilaku menyimpang peserta didik, seperti tawauran, penggunaan narkoba, sampai pergaulan seks bebas. Lihat Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 14.

⁴ UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3.

implementatif terdiri dari praktek di sekolah, interaksi di sekolah, suasana keakraban budaya sekolah dan seluruh aktifitas yang dilakukan di sekolah.⁵

Salah satu lembaga pendidikan yang peduli terhadap pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan kurikulum berbasis pengalaman sebagai upaya pembentuk karakter adalah Sekolah Dasar Cikal Harapan, BSD. Hal ini dapat dilihat dari orientasi pembelajaran yang diberikan di dalamnya yang lebih mengedepankan aspek afektif ketimbang aspek kognitif. SDI Cikal Harapan merupakan salah satu role model sekolah yang mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajarannya. Hal ini dapat dilihat baik dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan kurikulumnya. Di sisi lain, Cikal Harapan adalah sekolah Islam berwawasan global yang menerapkan konsep *multiple intellegent* dan *active learning* dalam kegiatan pembelajarannya dan penanaman karakter luhur dalam proses pembelajarannya.⁶

B. Sekilas Tentang SDI Cikal Harapan

Sekolah Cikal Harapan merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan yayasan Permata Sari, para pendirinya adalah Ati Taufiq Ismail, Etti Marie Muhammad, Ismail Nasution, Khamsanah HDM, Sazrul Azwar, Sofie Yusuf Syakir, dan Tina Efendi Mukhtar. Yayasan Permata Sari didirikan oleh mantan aktivis Mahasiswa Angkatan 66. Pada awalnya hanya sekedar kumpul-kumpul biasa, namun kemudian berkembang menjadi sebuah yayasan dengan pendirian akta notaris Imas Fatimah no.8 tanggal 15 Februari 1976. Cita-cita dan harapan yang terkandung adalah berperan serta dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam upaya pembangunan nasional yang berasaskan pancasila.⁷ Pesan dari yasan kepada kepala sekolah dan guru adalah kami mengajak anda untuk berinvestasi di akhirat tidak hanya di dunia hal ini yang melekat kuat dalam sanubari para pendidik di Cikal harapan.⁸

Yayasan Permata Sari mendirikan SDI Cikal Harapan pada tahun pelajaran 1998-1999 dengan menempati gedung di Rawabuntu Blok H1/sector 1.4

⁵ Kurikulum berasal dari bahasa Latin yang berarti *reccourse* (gelanggang atau pacuan). Ada juga yang mengatakan berasal dari bahasa Perancis *Courier* yang artinya berlari. Lihat Kenet T Henson, *Curriculum Development for Education Reform* (New York: Harper Collinns College Publisher, 1995), 4; Robert S Zais, *Curriculum Principles and Foundations* (New York: Harper & Row Publisher, 1975), 7.

⁶ Active learning adalah cara belajar untuk mengaktifkan otak bekerja terus menerus. Berbagai macam aktivitas perlu diterapkan dalam pembelajaran ini dengan bermain, menari, berolahraga, dramatisasi, gerak tangan dan kaki, kerja kelompok, studi kasus, saling mengajar. Apapun yang merupakan aktivitas positif dapat diterapkan. Peserta didik melakukan sebagian besar pekerjaan yang harus dilakukan. Mereka menggunakan otak mereka mempelajari gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan yang mereka pelajari. Lihat Mel Siberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, terj. Sadjuli, dkk, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), 27.

⁷ ETTY Mar'ie Muhammad, *Buku Komunikasi SDI Cikal Harapan BSD* (Tangerang Selatan: Yayasan Permata Sari, 2013), 5.

⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDI Cikal Harapan BSD, Erfi Fitri Susari, 15 September 2015.

Griya Loka BSD. Pada saat itu jumlah siswanya terdapat 28 orang dan terdiri dari 5 guru. Sekitar tahun 1999 SD Cikal Harapan resmi menempati gedung baru yang terdiri dari 3 lantai yang beralamat di Blok B.09/01 sektor XII kencana loka BSD. Dimulai pendirian TK terus mengalami perkembangan dan sampai sekarang ini telah menyelenggarakan pendidikan dari kelompok bermain sampai dengan level Sekolah Menengah Atas.⁹

Di SDI Cikal penerapan kurikulum tidak hanya sebatas dokumen tapi banyak implentasi aktifitas sehari-hari siswa dalam bentuk penanaman akhlak. Melalui implementasi ini respon masyarakat semakin meningkat, hal ini ditandai dengan setiap tahun mengalami peningkatan jumlah siswa yang masuk ke sekolah tersebut. Bahkan, SDI Cikal termasuk salah satu sekolah unggulan dan pilihan orang tua yang tinggal di wilayah Bumi Serpong Damai (BSD). Berdasarkan pandangan tersebut dapat dipahami bahwa SDI Cikal Harapan telah melakukan upaya pembentukan karakter siswa melalui kurikulum yang diterapkan. Sehingga berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa. Dan program unggulan yang ditetapkan oleh sekolah Cikal harapan adalah penanaman nilai-nilai positif dengan melakukan pembiasaan sehari-hari kepada siswa. Sehingga, dari pembiasaan tersebut terbentuk karakter siswa yang luhur dan berkualitas.¹⁰

Secara geografis SD Islam Cikal Harapan-I berada di lokasi yang cukup strategis, sebab berada di tengah kota. Di sisi lain, kepercayaan masyarakat cukup baik, hal ini terbukti pada setiap Pendaftaran Peserta Didik Baru (PPDB) selalu melebihi quota, sehingga sebagian harus tersisihkan. Dengan demikian SD Islam Cikal Harapan-I memiliki kesempatan untuk memilih (in-put) sesuai kriteria yang ditetapkan sekolah dengan pertimbangan ketentuan dari Diknas setempat. Calon peserta didik yang terpilih merupakan hasil seleksi yang ketat dan berkualitas, dengan harapan setelah diterima sebagai peserta didik mereka mudah melakukan adaptasi dengan sosiokultur dan metodologi pengajaran yang diterapkan SD Islam Cikal Harapan-I.

Adapun visi SDI Cikal Harapan sesuai dengan visi sekolah Cikal Harapan secara umum, yaituterwujudnya insan beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa peduli lingkungan serta berguna bagi keluarga, nusa dan bangsa. Untuk menunjang visi tersebut tentu diperlukan misi, maka sekolah Cikal Harapan adalahmembentuk peserta didik yang berwawasan imtaq, membentuk pserta didik berwawasan lingkungan hidup dan berwawasan Iptek melalui pembiasaan perilaku islami, membangun lingkungan yang kondusif serta menjadikan pelaksanaan pembelajaran aktif, interaktif, kreatif dan menyenangkan.¹¹

Dalam konteks SDI Cikal Harapan, peningkatan kompetensi tenaga pendidik (guru) dilakukan dengan mengadakan pelatihan, seperti mengirim guru

⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDI Cikal Harapan BSD, Erfi Fitri Susari, 15 September 2015.

¹⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDI Cikal Harapan BSD, Erfi Fitri Susari, 6 September 2015.

¹¹ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Sungatminah, 17 September 2015.

untuk mengikuti pelatihan sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan sekolah. Dengan begitu, setiap guru dapat memiliki kesadaran terhadap pentingnya peningkatan kompetensi diri. Semakin meningkat kompetensi yang dimiliki guru, semakin baik dalam memberikan pembelajaran di kelas.¹²

Di lain pihak yang menjadikan SDI Cikal Harapan sebagai salah satu lembaga pendidikan yang diminati oleh banyak pihak, disebabkan program pembelajarannya menggunakan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Pembelajaran semacam ini mampu melahirkan kesadaran kepada peserta didik tentang pentingnya teknologi dalam kehidupan saat ini, sekaligus menjadi bekal untuk mereka agar melek terhadap perkembangan teknologi.¹³

C. Kurikulum dan Pendidikan Karakter

Kurikulum berasal dari bahasa latin yaitu *reecourse*, artinya pangkalan untuk pacuan kuda.¹⁴ Pada zaman Yunani Kuno, kurikulum dipandang sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan oleh guru kepada siswa dan harus dikuasainya.¹⁵ Pada abad ke-19 pandangan mengenai kurikulum menjadi luas tidak hanya sekedar terfokus pada mata pelajaran, tetapi meliputi dokumen sekolah, artikel, surat kabar, laporan penelitian. Naskah akademis juga dapat dianggap sebagai bagian dari kurikulum sekolah. Menurut Romine, kurikulum bukan sekedar mata pelajaran, tetapi meliputi kegiatan dan pengalaman yang dikelola oleh sekolah baik itu kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas.¹⁶

Menurut H.Richard Milner, *effective curriculum transformers are at the heart of authentic learning*. Kurikulum yang efektif adalah jantung dari pembelajaran yang paling otentik.¹⁷ Kurikulum merupakan isi, standar dan penilaian yang mencakup seluruh kesatuan sekolah, termasuk siswa. Kurikulum muncul sebagai implikasi dari adanya berbagai aliran dalam pendidikan. Aliran pendidikan klasik-tradisional melahirkan konsep kurikulum rasionalisasi atau subjek akademis. Aliran pendidikan pribadi melahirkan konsep aktualisasi diri atau humanistik. Aliran interaksionis melahirkan konsep kurikulum teknologis. Setiap aliran pendidikan bertitik tolak dari asumsi yang berbeda, seperti tujuan, isi, proses, dan evaluasi. Perbedaan aliran pendidikan ini juga berdampak terhadap peran pendidik, peserta didik, dan proses pendidikan.¹⁸

¹² Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Sungatminah, 17 September 2015

¹³ Saeful Ibad MA, *TIK dan Pembelajaran* (Jakarta: Referensi April 2012), 2.

¹⁴ Colin J. Marsh dan Geotge Wills, *Curriculum Alternative Approaches on Going Issues* (Upper Saddle River, NJ: Merrill Prentice Hall, 2003), 8.

¹⁵ Nana Saodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 4.

¹⁶ Stephen A Romine, *Building the High School Curriculum* (New York: The Ronald Press Company, 1954), 57.

¹⁷ H Richard Milner. *Culture, Curriculum and Identity In Education*. Springer. 2010. 57

¹⁸ Zaenal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: PT Remaja Rosyda Karya, 2011), 127.

Kurikulum dalam bahasa Arab diartikan dalam bahasa Arab dengan (*al-Manhaj*). Merujuk pada kamus *lisa@n al-Arab* Ibnu Manzur menjelaskan bahwa *al-manhaj* adalah jalan yang terang (*al-thari@qah al-Wa@dih*). Terdapat kesalahan atau keliruan dalam para pendidik yang menyamakan antara kurikulum dengan panduan mata pelajaran (*al-muqarrar*). Menurut Muhammad Malik Ibnu Sa'ad, bahwa panduan mata pelajaran bukanlah kurikulum, melainkan bagian atau komposisi dari kurikulum. Kurikulum lebih luas dari panduan mata pelajaran.¹⁹ Di sisi lain, William H Schubert menggunakan istilah kurikulum dengan *image* dan *karakterisasi* daripada *definisi*. Karena kedua istilah tersebut lebih menunjukkan konseptualisasi yang luas daripada sekedar label bagi sesuatu. Karakteristik atau *image* menggambarkan kekayaan dan keluasan konsep yang dimiliki kurikulum itu sendiri.²⁰

Kurikulum yang baik di sekolah adalah kurikulum yang diarahkan pada pendidikan karakter. Pendidikan karakter sebenarnya melekat erat dengan hakikat pendidikan itu sendiri. Di Indonesia setelah kemerdekaan membangun karakter bangsa menjadi isu sentral, bahkan hingga saat ini. Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan formal pernah dicerminkan dan diwujudkan dalam mata pelajaran budi pekerti, namun hilang dari kurikulum pendidikan nasional. Menurut Ahmad Arafah Al Qadi, bahwa Al-Tarbiyah mengarah seseorang agar mampu berkembang dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik.²¹ Menurut Kihajar Dewantara pendidikan adalah suatu upaya mengembangkan budi pekerti atau disebut dengan kekuatan batin dan karakter, mengasah kecerdasan intelektual dan jasmani peserta didik. Ketiga aspek ini merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, semua terintegrasi dalam suatu rumusan tujuan pendidikan untuk menciptakan manusia seutuhnya.²² Menurut Mahmud Sayyid Sultan pendidikan adalah kegiatan mendekatkan diri kepada Tuhan, melatih rasa dan mendidik akhlak.²³

Pendidikan karakter sebaiknya bukanlah pendidikan dengan kurikulum yang tersembunyi tetapi harus menjadi sesuatu yang menjadi teman hidup anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Tantangan bagi para pendidik adalah untuk membantu siswa tumbuh menjadi manusia yang bermoral dan untuk melengkapi mereka dengan pengetahuan tentang kepribadian sehingga mereka bisa bertidak

¹⁹ Muhammad Muzammil al-Bashi@r dan Muhammad Malik Sa'id, *Madkhal ila@ al-Manha@j wa Thuru@q al-Tadris* (Riyad: Da@r al-Liwa@' wa al-Tauzi@', 1995), 16.

²⁰ William H. Schubert, *Curriculum, Paradigm, and Passibility* (The University of Illinois at Chicago, in Portayal: The Curriculum Field, Macmillan Publishing Company New York, 1986), 25.

²¹ Ahmad 'Arafah al-Qâdi, *Al-Fikru al-Tarbawiy 'inda al-Mutakallimîn al-Muslimîn*, (Mesir : Al-Hay'at al-Mishriyah al-'Ammah li al-Kitâb, 1994), 84

²² Kihajar Dewantoro, *Pendidikan* (Yogyakarta: Persatuan Taman Siswa, t.t), 14.

²³ Mahmud Sayyid Sultan. *Muqaddimah li al-Tarbiyyah* (Jedah: Al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'udiyah, 1983), 74

sesuai dengan yang diharapkan.²⁴ Karakter merupakan kekuatan dan kemudiam yang akan mengendalikan kehidupan suatu bangsa agar tidak terombang-ambing.²⁵

Dalam tujuan pendidikan nasional pun pendidikan karakter sebenarnya menyatu dalamnya. Karena itu ketika pendidikan kakakter pada era kabinet Indonesia bersatu Kedua melalui Kementrian Pendidikan Nasional dibangkitkan kembali sesungguhnya merupakan persambungan dari sejarah yang merupakan hakikat pendidikan di negeri ini. Karakter secara kebahasaan adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, bisa pula dikatakan sebagai tabiat atau watak. Menurut al-Ghazali, akhlak merupakan sifat yang tertanam di dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁶

Nilai-nilai utama yang diajarkan dalam pendidikan karakter harus dijadikan sebagai dasar bagi pendidikan karakter yang dilakukan secara serius²⁷. Sementara itu Ibn Maskawaih dalam Muhammad Yusuf Musa mendefinisikan akhlak sebagai sebuah keadaan jiwa yang mendorong melakukan perbuatan tanpa dipikir dan diteliti terlebih dahulu.²⁸ Dalam jurnalnya, Mathew Davidson berpendapat bahwa, *Character education must develop moral and performance character*. Pendidikan karakter harus membangun moral dan kinerja daripada karakter itu sendiri.²⁹

Kata akhlak Ibn Maskawaih, seperti diungkapkan Abbudin Nata adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong orang memiliki jiwa tersebut untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan moral merupakan upaya menentukan batasan-batasan dari sifat, perangai, kehendak, pendapat, atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk.³⁰ Menurut Muhammad ibn Sha@lih al'Uthaimin, tujuan membangun akhlak peserta didik diarahkan pada dua hal: akhlak kepada Allah dan akhlak kepada manusia. Akhlak kepada Allah yaitu meyakini keberadaan-Nya, mengakui dan menerima ketentuan-ketentuan-Nya dengan sabar dan ridha. Sedangkan akhlak kepada manusia ada tiga: tidak menyakiti orang lain, memuliakan orang, dan menampakkan wajah yang selalu tersenyum atau ramah.³¹

²⁴ Laura Bryan: *Journal of Social Studies Research*, Spring 2005; 29, 1.

²⁵ Dianti, Puspa, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 23, No. 1, p 2, 2014

²⁶ Al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* (Kairo: Dâr al-Taqwa, 2000), 193.

²⁷ Sanchez, Tony R, *Journal of Social Studies Research*, Fall 2006, 30, 2, ProQuest Sociology Vol. 30, No 2, 2006.

²⁸ Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al-Akhlâk fi al-Islâm* (Muassasah al-Khanji bi al-Qahirah, 1963), 81.

²⁹ Davidson, Matthew, "A CHARACTER EDUCATION RESEARCH PERSPECTIVE FOR THE 21ST CENTURY", *Journal of Research in Character Education*, Greenwich, Vol. 10, No. 1, 77, 2014

³⁰ Abbudin Nata, *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : UIN Jakarta Press, 2006), 145.

³¹ Muhammad ibn Sha@lih al-'Uthaimin, *Kita@b al-'Ilmu* (Kairo: Da@r al-Ghad al-Jadi@d, 2009), 175.

Sistem pendidikan nasional dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan, pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang mulia dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³²

Amanah UU Sisdiknas 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan nilai-nilai karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu, senada dengan ungkapan Martin Luther yakni, kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya.³³

Dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter sangatlah penting karena menyangkut tabiat manusia, maka pendidikan karakter harus menjadi bagian penting dan integral dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter, sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa. Artinya, pendidikan karakter mutlak diperlukan dalam dunia pendidikan. Pandangan ini ditegaskan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan harus diarahkan pada pembinaan dan pembentukan karakter.³⁴ Bagaimana pun, karakter baik adalah kunci keberhasilan individu.

D. Kurikulum Berkarakter Berbasis Pengalaman

Aspek penting pembelajaran di kelas yang keberadaannya dibutuhkan oleh para pendidik adalah silabus dan RPP. Keduanya merupakan alat bagi pendidik untuk menjadikan pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan baik dan maksimal. Dalam ungkapan lain, silabus dan RPP merupakan alat yang mutlak dibutuhkan pendidik untuk memudahkan pembelajaran di kelas. Silabus didefinisikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Silabus merupakan rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu sebagai hasil seleksi, pengelompokan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum, yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat.³⁵

³² Himpunan Peraturan Perundang-undangan, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003* (Bandung: Fokus Media, 2006), 5-6.

³³ Muhammad Rohman, *Kurikulum Berkarakter Refleksi dan Proposal Solusi Terhadap KBK dan KTSP* (Jakarta: Preastasi Pustaka, 2012), 142.

³⁴ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan...*, 166.

³⁵ Abdul majid, *Perencanaan pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 38. Lihat E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan*

Silabus berisi komponen-komponen pokok, meliputi; (i) kompetensi yang akan dikembangkan pada siswa, (ii) cara mengembangkannya, (iii) bagaimana mengetahui bahwa kompetensi tersebut sudah tercapai. Adapun isinya terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator hasil belajar dan alokasi waktu.³⁶ Dalam pembelajaran silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran yang di dalamnya meliputi, pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian.³⁷ Beberapa hal yang mendasari pengembangan silabus antara lain, ilmiah,³⁸ sistematis,³⁹ relevan,⁴⁰ dan konsisten.⁴¹

Sedang RPP adalah Rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru sebelum mengajar. Kualitas seorang guru yang membuat perencanaan pembelajaran akan sangat berbeda dengan guru yang tidak membuat rencana pembelajaran sebelumnya.⁴² Keuntungan mengajar dengan membuat rencana pembelajaran adalah pendidik memiliki arsip dalam kegiatan belajar mengajar. Di sisi lain, dengan adanya RPP dapat terukur kualitas pembelajaran di kelas yang berhubungan dengan hasil prestasi akademik siswa. Pendidik pun akan mempunyai waktu perencanaan sebuah topik pembelajaran tentang bagaimana sebuah topik disampaikan dengan baik dan menarik. Selain itu RPP dapat dijadikan sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran dan Sebagai alat ukur efektifitas suatu kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang satu sama lainnya saling berkaitan. Dengan demikian, merencanakan pelaksanaan pembelajaran adalah merencanakan setiap komponen yang saling berkaitan. Dalam pelaksanaan pembelajaran minimal terdapat lima komponen pokok yang perlu dipenuhi, yaitu komponen tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media dan sumber pembelajaran serta komponen evaluasi.⁴³

Pendidikan KTSP (Bandung: Rosda Karya, 2011), 183. Lihat pula, E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Rosda Karya, 2013), 181.

³⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 99.

³⁷ Abdul Majid, *Perencanaan pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru...*, 183.

³⁸ Prinsip pengembangan silabus dilakukan secara ilmiah mengandung arti bahwa keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus bersifat benar, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

³⁹ Karena silabus dianggap suatu sistem, sesuai konsep dan prinsip sistem, penyusunan silabus dilakukan secara sistematis, sejalan dengan langkah-langkah yang tepat.

⁴⁰ Silabus perlu bersifat relevan dalam arti disesuaikan dengan mata pelajaran dan konteks pembelajaran peserta didik.

⁴¹ Pengembangan silabus harus dilakukan secara konsisten, artinya bahwa antara standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memiliki hubungan yang konsisten dalam membentuk kompetensi peserta didik.

⁴² Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia* (Jakarta: Kaifa, 2015), 134.

⁴³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), 60. Lihat juga Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab IV Pasal 20, bahwa perencanaan

Untuk menyusun RPP terdapat beberapa hal yang dapat dipertimbangkan, seperti:

- RPP dikembangkan dengan pendekatan sistem
- RPP dikembangkan berdasarkan pengetahuan siswa
- RPP dikembangkan untuk mempermudah siswa dalam membangun pengetahuannya
- RPP dirumuskan tidak hanya sekedar sebagai kebutuhan administrasi, tetapi merupakan upaya memperbaiki kualitas pembelajaran di sekolah.⁴⁴

Proses belajar mengajar adalah sebuah pekerjaan seni yang profesional dan memiliki kualitas kontrol manajemen (*Management Quality Control*) dalam pembelajaran. Dengan demikian setiap RPP yang buat oleh peserta didik harus memiliki MQC, agar RPP yang dibuat tidak bersifat asal-asal. Konsekuensi dari penerapan MQC dalam pembuatan RPP adalah:

1. Pendidik membuat perencanaan pembelajaran dengan sebaik-baiknya.
2. Pendidik mendiskusikan rencana pembelajaran kepada supervisor atau kepada konsultan sebelum menerapkannya dalam proses pembelajaran.
3. Supervisor atau konsultan mengamati langsung proses belajar di dalam kelas.
4. Pendidik meminta supervisor atau konsultan untuk menjelaskan hasil observasi terhadap proses belajar. Sehingga, terjadi dialog dan interaksi yang berkesinambungan antara guru dan konsultan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam proses belajar mengajar.

Pentingnya peranan silabus dan RPP menjadi catatan tersendiri bagi SDI Cikal Harapan. Catatan tersebut diaktualisasikan mewajibkan setiap pendidik (guru) untuk membuat silabus dan RPP sebelum memulai proses pembelajaran. Pada awalnya silabus dan RPP yang diterapkan di SDI Cikal Harapan mengacu kepada Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP). Namun sejak digulirkan kurikulum 2013, penarapan silabus dan RPP di SDI Cikal Harapan mengacu kepada Kurikulum tersebut.

Dalam lingkup SDI Cikal Harapan, kegiatan-kegiatan positif sebagai implementasi pembelajaran di kelas, seperti menjaga kebersihan, senyum, salam, sapa, tanggung jawab, disiplin, jujur, menghormati, menyayangi sesama, merupakan bagian dari kurikulum sekolah atau disebut juga sebagai hidden kurikulum (kurikulum tersembunyi).⁴⁵ Bentuk kurikulum seperti ini dilakukan dengan

proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar.

⁴⁴ Kasful Anwar dan Hendra Harmi, *Perencanaan Sistem Pembelajaran KTSP* (Bandung: Alfabeta, 2011), 46.

⁴⁵ Hasan Huseyin Sahar, "The Effect of Hidden Curriculum on the Criteria Parents Use to Select School and Teachers", *Academic Journals*, Vol.9 (23), 2014, 1291.

menggunakan pembiasaan. Pembiasaan-pembiasaan tersebut bertujuan untuk melakukan pembentukan karakter siswa SDI Cikal Harapan BSD.

Selama ini hidden kurikulum masih belum dianggap sebagai kurikulum sebenarnya. Padahal, semua rangkaian kegiatan sekolah, baik meliputi kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan co-kurikuler dan aplikasi dari kegiatan-kegiatan tersebut di luar kelas merupakan bagian integral dari kurikulum, semuanya saling menguatkan antara satu dengan lainnya. Dengan demikian, hidden curriculum tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran yang ada dikelas saja, melainkan berkaitan dengan pengalaman siswa yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan oleh peserta didik yang dapat merubah perilaku dan hasil belajar siswa. Dalam ungkapan lain, hidden curriculum adalah sebagai kurikulum yang tidak dipelajari, namun sebagai aspek dari sekolah di luar kurikulum yang dipelajari yang mampu memberikan pengaruh nilai, persepsi dan sikap siswa”.⁴⁶

Kurikulum tersembunyi sebenarnya sangat berpengaruh dalam proses pendidikan. Menurut Merfat Ayesah Alsubaie, kurikulum tersembunyi berarti nilai-nilai implisit yang tidak tertulis, perilaku, prosedur dan norma-norma dalam aturan pendidikan.⁴⁷ Banyak penelitian yang mengatakan kurikulum tersembunyi dapat meningkatkan hasil belajar, meningkatkan spiritual, dan meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Kurikulum yang tersembunyi berarti tidak dapat dilihat, tetapi tidak hilang. Kurikulum tersembunyi ini tidak direncanakan, tidak diprogram, dan tidak dirancang, tetapi mempunyai pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap output dari proses belajar mengajar.⁴⁸ Dengan demikian, kurikulum mencakup pengalaman yang direncanakan (tertulis dalam silabus dan RPP) tetapi juga yang tidak direncanakan, yang disebut dengan kurikulum tersembunyi atau hidden curriculum.⁴⁹

Fay Bradley mengatakan, kurikulum tersembunyi adalah kekuatan pembelajaran yang tersirat dari percakapan, kebijakan dan para pendidik.⁵⁰ Unsur-unsur dari kurikulum tersembunyi yang dimiliki di sekolah adalah nilai-nilai, keyakinan, sikap, nilai-nilai dari fungsi sekolah, upacara dan kualitas komunikasi interpersonal.⁵¹ Hidden curriculum sangat penting untuk seorang guru dapat mengarahkan perhatian pada aspek-aspek tertentu dari sekolah yang tidak pernah

⁴⁶ Allan A. Glatthorn, *Curriculum Leadership* (Illions: Scott Foresman and Company, 1987), 20.

⁴⁷ Alsubaie, Merfat Ayesah, *“Hidden Curriculum as One of Current Issue of Curriculum”*, *Jornal of Education and Practice*, Vol. 6, No. 33, p 1 - 4, 2015

⁴⁸ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 8.

⁴⁹ Margolis, Eric Margolis, *The Hidden Curriculum in Higher Education* (New York: Routledge, 2001). Lihat Jane R. Martin, “What Should We Do with a Hidden Curriculum When We Find One?”, *Curriculum Inquiry*, Vol. 6, No. 2 (1976), 135.

⁵⁰ Fay Bradley, Alison Steven, and Darren M. Ashcroft, *“The Role of Hidden Curriculum in Teaching Pharmacy Students About Patient Safety”*, *American Journal of Pharmaceutical Education*, Vol. 75, No. 7, Article 143. 2011

⁵¹ Cubukcu, Zuhul, *“The Effect of Hidden Curriculum on Character Education Process of Primary School Students”*, *Educational Sciences : Training and Practice*, Vol. 12, No. 2, p 1 - 9, 2012

dijelaskan sebelumnya. Pengembangan hidden curriculum dapat dilakukan secara tidak langsung oleh masyarakat di sekitar sekolah. Masyarakat di sekitar sekolah juga dapat mendorong atau menghambat siswa untuk menjadi individu yang sukses. Masyarakat merupakan bagian dari pendidikan non-formal yang berhak sebagai penambah, pelengkap pendidikan formal. Berfungsi sebagai pengembangan potensi peserta didik yang menekankan pada penguasaan dan pengetahuan keterampilan serta pengembangan sikap dan kepribadian.⁵²

Di SDI Cikal Harapan BSD, pengembangan hidden kurikulum tidak semata-mata menjadi pelengkap kurikulum yang telah ada, tetapi lebih diarahkan untuk mengembangkan karakter peserta didik menjadi baik. Sebab selama ini pandangan untuk melakukan pembentukan karakter peserta didik hanya dicapai melalui kurikulum yang disajikan di sekolah dalam bentuk silabus dan RPP. Padahal, hidden kurikulum pun merupakan rangkaian dari kurikulum tertulis, baik yang berasal dari pemerintah maupun yang dikembangkan di sekolah, dalam pembentukan karakter peserta didik.

Masalah utama yang menyebabkan belum munculnya karakter dalam diri peserta didik dikarenakan kurikulum yang didesain oleh sekolah belum semuanya diintegrasikan dengan pendidikan karakter atau belum berbasis kepada karakter. Artinya, pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah-sekolah pada umumnya terpisah dari kurikulum. Padahal, kurikulum merupakan alat utama dalam pembelajaran di sekolah. Tanpanya, pembelajaran tidak dapat berjalan. Model kurikulum karakter menggunakan pendekatan terintegrasi adalah dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran, tidak hanya sebatas mata pelajaran agama semata.⁵³ Dengan demikian lembaga pendidikan tidak perlu membuat mata pelajaran khusus untuk mengembangkan nilai-nilai karakter bagi peserta didik di dalamnya.⁵⁴

Desain kurikulum pendidikan karakter yang terintegrasi merupakan elemen penting dalam setiap proses pembelajaran, terlebih bagi para guru yang akan menyampaikan kurikulum tersebut kepada peserta didik. Kurikulum pendidikan karakter yang terintegrasi tidak sekedar difokuskan kepada teori-teori dalam pembelajaran, tetapi diarahkan pula dalam bentuk praktek. Sehingga teori

⁵² Konsep hidden curriculum merupakan salah satu kontribusi Jackson dalam studi kurikulum dalam menulis buku yang berjudul *Life in Classroom*. Dalam buku tersebut Jackson secara kritis mencari jawaban kekuatan utama apa yang terdapat di sekolah sehingga bisa membentuk habitus budaya seperti kepercayaan, sikap dan pandangan murid. Jackson menemukan apa yang dia sebut "*daily grind*", yaitu sistem dan aturan membosankan yang dirancang untuk mempromosikan rutinitas pasif, ketaatan dan persetujuan untuk mendapatkan kepuasan sesaat. Jackson kemudian membandingkan sekolah penjara dengan lembaga seperti rumah sakit jiwa. Jackson berpendapat bahwa "*daily grand*" yang dimaksud secara prinsip adalah konsep hidden curriculum. Lihat Philip W. Jackson, *Life in Classrooms* (Newyork: Holt, Rinehart and Winston, 1968), 109. Lihat pula Ghasem Barani, "Quality Indicators of Hidden Curriculum in Centers of Higher Education", *Journal Procedia-Social and Behavioral Sciences* 30 (2011), 1657 - 1661.

⁵³ Konsep pendidikan karakter di kelas dalam [http://mgmpl.blogdetik.com2015/8/15konsep-pendidikan-karakter/commen page-1](http://mgmpl.blogdetik.com2015/8/15konsep-pendidikan-karakter/commen%20page-1), diakses 18 september 2015.

⁵⁴ Mumif Chatib, *Sekolahnya Manusia* (Bandung: Mizan, 2011).

dan praktek berjalan beriringan juga seimbang. Tujuan utama paradigma pendidikan karakter yang terintegrasi adalah tindakan moral, dalam interaksi hubungan sosial, budaya dan lingkungan. Tujuan tersebut tidak akan tercapai, jika pembelajarannya hanya sekedar teori tanpa diiringi dengan praktek. Artinya, teori dan praktek adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kurikulum pendidikan karakter terintegrasi.

E. Penutup

Kurikulum yang dapat membentuk karakter adalah kurikulum berbasis pengalaman. Kurikulum tersebut mampu menjadikan siswa mempraktikkan nilai-nilai karakter melalui proses pembiasaan. Proses penanaman karakter di SDI Cikal Harapan dilakukan dengan menggunakan kurikulum berbasis pengalaman pada semua mata pelajaran, baik umum maupun agama.

Implementasi penanaman karakter di SDI Cikal Harapan pun dilakukan dengan mengintegrasikan pembelajaran intrakulikuler, ekstrakulikuler dan co kulikuler. Kegiatan ekstrakulikuler dan co kulikuler tidak hanya merupakan kegiatan penunjang dari intrakuliker, tetapi juga sebagai aktualisasi dari kegiatan intrakulikuler. Tujuannya agar siswa-siswi memiliki kecerdasan afektif dan psikomotirik, tidak bertumpu pada kecerdasan kognitif.

Penerapan Kurikulum berbasis pengalaman di SDI Cikal Harapan BSD pun dilakukan dengan menggunakan Hidden Kurikulum (kurikulum tersembunyi) dengan metode pembiasaan. Dalam konteks ini, siswa-siswi dilatih untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik, seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, peduli kepada teman yang mengalami kesulitan dan sebagainya. Meskipun kegiatan-kegiatan ini tidak tertulis di dalam kurikulum, namun keberadaannya merupakan bagian dari kurikulum (hidden kurikulum). Semua kegiatan-kegiatan ini dilakukan sebagai upaya menumbuhkan karakter luhur peserta didik di SDI Cikal Harapan BSD.

Daftar Pustaka

- Ahmad 'Arafah al-Qâdi, *Al-Fikru al-Tarbawiy 'inda al-Mutakallimîn al-Muslimîn*, (Mesir : Al-Hay'at al-Mishriyah al-'Ammah li al-Kitâb, 1994).
- al-'Uthaimin, Muhammad ibn Sha'lih, *Kita@b al-'Ilmu* (Kairo: Da@r al-Ghad al-Jadi@d, 2009).
- al-Bashi@r, Muhammad Muzammil dan Sa'id, Muhammad Malik *Madkhal ila@ al-Manha@j wa Thuru@q al-Tadri@s* (Riyad: Da@r al-Liwa@' wa al-Tauzi@', 1995).
- Al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* (Kairo: Dâr al-Taqwa, 2000).
- Alsubaie, Merfat Ayes, "*Hidden Curriculum as One of Current Issue of Curriculum*", *Jornal of Education and Practice*, Vol. 6, No. 33, 2015.
- Anwar, Kasful dan Harmi, Hendra, *Perencanaan Sistem Pembelajaran KTSP* (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Arifin, Zaenal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: PT Remaja Rosyda Karya, 2011).
- Bradley, Fay, Steven, Alison and Ashcroft, Darren M., "*The Role of Hidden Curriculum in Teaching Pharmacy Students About Patient Safety*", *American Journal of Pharmaceutical Education*, Vol. 75, No. 7, Article.
- Bryan, Laura, *Journal of Social Studies Research*; Spring 2005.
- Chatib, Munif, *Sekolahnya Manusia* (Jakarta: Kaifa, 2015).
- Cubukcu, Zuhul, "*The Effect of Hidden Curriculum on Character Education Process of Primary School Students*", *Educational Sciences : Training and Practice*, Vol. 12, No. 2, p 1 - 9, 2012
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Davidson, Matthew, "*A CHARACTER EDUCATION RESEARCH PERSPECTIVE FOR THE 21ST CENTURY*", *Journal of Research in Character Education*, Greenwich, Vol. 10, No. 1, 77, 2014
- Dewantoro, Kihajar, *Pendidikan* (Yogyakarta: Persatuan Taman Siswa, t.t).
- Glatthorn, Allan A., *Curriculum Leadership* (Illions: Scott Foresman and Company, 1987).
- Henson, Kenet T, *Curriculum Development for Education Reform* (New York: Harper Collinns College Publisher, 1995),
- Himpunan Peraturan Perundang-undangan, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003* (Bandung: Fokus Media, 2006).
- [http://mgmpl.blog.detik.com/2015/8/15/konsep-pendidkan-karakter/commen page-1](http://mgmpl.blog.detik.com/2015/8/15/konsep-pendidkan-karakter/commen-page-1), diakses 18 september 2015.
- Ibad, Saeful, *TIK dan Pembelajaran* (Jakarta: Referensi April 2012).
- Jackson, Philip W., *Life in Classrooms* (Newyork: Holt, Rinehart and Winston, 1968), 109. Barani, Ghasem, "Quality Indicators of Hidden Curriculum in Centers of Higher Education", *Journal Procedia-Social and Behavioral Sciences* 30 (2011).

- Majid, Abdul dan Andayani, Dian *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006).
- Majid, Abdul, *Perencanaan pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008).
- Margolis, Eric Margolis, *The Hidden Curriculum in Higher Education* (New York: Routledge, 2001). Lihat Jane R. Martin, "What Should We Do with a Hidden Curriculum When We Find One?", *Curriculum Inquiry*, Vol. 6, No. 2 (1976).
- Marsh, Colin J. dan Wills, Geotge, *Curriculum Alternative Approaches on Going Issues* (Upper Saddle River, NJ: Merrill Prentice Hall, 2003).
- Milner, H Richard, *Culture, Curriculum and Identity In Education*. Springer. 2010.
- Muhammad, Ety Mar'ie, *Buku Komunikasi SDI Cikal Harapan BSD* (Tangerang Selatan: Yayasan Permata Sari, 2013).
- Mulyasa, E., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP* (Bandung: Rosda Karya, 2011), 183. Lihat pula, E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Rosda Karya, 2013).
- Musa, Muhammad Yusuf, *Falsafah al-Akhlâk fi al-Islâm* (Muassasah al-Khanji bi al-Qahirah, 1963).
- Naim, Ngainun dan Sauqi, Achmad, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010).
- Nata, Abbudin, *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : UIN Jakarta Press, 2006).
- Puspa, Dianti, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 23, No. 1, 2014.
- Rohman, Muhammad, *Kurikulum Berkarakter Refleksi dan Proposal Solusi Terhadap KBK dan KTSP* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012).
- Romine, Stephen A, *Building the High School Curriculum* (New York: The Ronald Press Company, 1954).
- Sahan, Hasan Huseyin, "The Effect of Hidden Curriculum on the Criteria Parents Use to Select School and Teachers", *Academic Journals*, Vol.9 (23), 2014, 1291.
- Salahudin, Anas, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2000).
- Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011).
- Schubert, William H., *Curriculum, Paradigm, and Possibility* (The University of Illinois at Chicago, in Portayal: The Curriculum Field, Macmilan Publishing Company New York, 1986).
- Siberman, Mel, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, terj. Sadjuli, dkk, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007).
- Sukmadinata, Nana Saodih, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

- Sultan, Mahmûd Sayyid, *Muqaddimah fi al-Tarbiyyah* (Jedah: Al-Mamlakah al-‘Arabiyah al-Su’udiyah, 1983).
- Tony R, Sanchez, *Journal of Social Studies Research*, Fall 2006, 30, 2, ProQuest Sociology Vol. 30, No 2, 2006.
- UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3.
- Wawancara dengan Kepala Sekolah SDI Cikal Harapan BSD, Erfi Fitri Susari, 15 September 2015.
- Wawancara dengan Kepala Sekolah SDI Cikal Harapan BSD, Erfi Fitri Susari, 6 September 2015.
- Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Sungatminah, 17 September 2015
- Wiyani, Novan Ardy, *Save Our Children from School Bullying* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Zais, Robert S, *Curriculum Principles and Foundations* (New York: Harper & Row Publisher, 1975).